



Talqin Zikir sebagai Metode Dakwah

Danial Lutfhi*

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Ciamis

*Email: danial.lutfhi@stidsirnarasa.ac.id

ABSTRACT

*This paper reveals the concept and process of talqin dhiker, the success of talqin dhiker as a method of da'wah and the implications of talqin zikir for the development of contemporary da'wah method. This research used qualitative approach and case study research method with observation and interview techniques. The results showed that talqin dhiker is a method of dakwah that answer the problems of modern society. Talqin dhiker both in congregate and individually could bring the members to the good condition in emotional-spiritual aspect (*al-'athifiyy*); rational aspects (*al-'aqliyy*); and sensory aspect (*al-hissiy*). Talqin dhiker offer to fulfil the needs of modern society for the emptiness of spirituality through a short and fast process and also managed to change the emotional-spiritual state, perspective and member's mindset and allow them to move positive activities. Talqin dhiker become a significant contribution to the development of da'wah.*

Keywords: *Talqin; Zikir, Dakwah Method, Spirituality*

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkapkan konsep dan proses *talqin* zikir, keberhasilan *talqin* zikir sebagai metode dakwah dan implikasi *talqin* zikir bagi pengembangan metode dakwah kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian studi kasus dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *talqin* zikir merupakan metode dakwah yang bisa menjawab problematika masyarakat modern. *Talqin* zikir baik secara berjamaah maupun individual mampu mengantarkan jamaah pada tersentuhnya aspek emosional-spiritual (*al-'athifiyy*); aspek rasional (*al-'aqliyy*); dan aspek inderawi (*al-hissiy*). *Talqin* zikir mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern atas kegersangan spiritualitas melalui proses yang singkat dan cepat dan juga berhasil mengubah keadaan emosional-spiritual, cara pandang dan pola pikir jamaah serta mampu menggerakkan mereka untuk beraktivitas secara positif. *Talqin* zikir menjadi sumbangsih yang signifikan bagi pengembangan ilmu dakwah.

Kata Kunci: *Talqin; Zikir; Metode Dakwah; Spiritualitas*

PENDAHULUAN

Sejak awal Islam dengan tegas menyatakan bahwa dakwah adalah salah satu perangkat untuk mengantarkan manusia pada kehidupan yang mulia. Kemuliaan manusia bisa terwujud bila memiliki dua aspek, yaitu pengetahuan (*al-'ilm*) dan karya nyata (*al-'amal*). Keduanya memiliki posisi penting secara bersamaan. Ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, manusia tidak sempurna bila mengabaikan salah satunya.

Posisi dakwah dalam Islam tidak hanya memfasilitasi pencapaian kemuliaan hidup manusia, namun juga berperan untuk memastikan dan mengawal agar ilmu dan amal selalu berjalan beriringan. Manusia diarahkan melalui dakwah agar selalu ada pada jalur yang dikehendaki Allah Swt (*fi sabili rabbika*).

Tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dan karya nyata manusia banyak yang keluar dari fitrahnya. Akibatnya, meskipun pengetahuan dan teknologi sebagai hasil karya manusia semakin berkembang, tetapi pada saat yang bersamaan terjadi kerusakan sumber daya manusia dan alam semesta.

Pada kulminasi tertentu, manusia mengalami kondisi kehampaan spiritualitas. Ilmu pengetahuan dipuja sedemikian rupa, namun tidak bisa memuaskan dahaga jiwanya. Hasil karya berupa teknologi canggih dipuji setinggi langit, tetapi tidak bisa menyelesaikan kekeringan batinnya.

Jika kondisi ini dibiarkan maka akan banyak manusia melakukan hal yang kontraproduktif. Dengan ilmu pengetahuan dan keyakinannya manusia bisa saling mengkafirkan bahkan saling menumpahkan darah. Dengan kemampuan menguasai teknologi hasil karya tangannya, manusia bisa memamerkan kedigijayaannya, bahkan manusia bisa saling menikam satu dengan yang lainnya. Padahal idealnya, semakin tinggi pengetahuan manusia, semakin arif dan bijaksana manusia, dan merka bisa saling memberdayakan dan mensejahterakan. Di sinilah peran dakwah mengarahkan manusia untuk kembali pada fitrahnya melalui metode dakwah yang khas.

Manusia sebagai objek dakwah (*mad'u*) pada masa kini memiliki keterbatasan waktu. Belum lagi, trend kehidupan modern yang menuntut segala hal serba cepat. Karena itu, dibutuhkan metode yang tepat yang bisa dimanfaatkan da'i untuk berdakwah dalam keterbatasan waktu tersebut. Dengan demikian, *mad'u* bisa merasakan manfaat dari dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

Selain itu, dakwah perlu menyentuh aspek esoteris, membangkitkan batin, dan menumbuhkan kesadaran spiritualitas manusia. Da'i perlu menghidupkan rohani *mad'u* agar selalu tersambung dengan Allah Swt. Dan masih bisa merasakan kemesraan *asyik-maksyuk* dengan Allah Swt.

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam menawarkan metode

yang bisa menjawab masalah spiritualitas manusia modern tersebut. Di dalam tasawuf terdapat madzhab-madzhab yang dikenal dengan tarekat dan dalam tarekat terdapat metode dakwah yang bisa mengakomodir keterbatasan kesempatan sekaligus keserbacepatan masyarakat modern, agar senantiasa dekat dengan Allah yaitu melalui metode *talqin* zikir.

Penelitian berkaitan tentang *talqin* zikir ini memang bukan yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah membahas *talqin* zikir. Sri Mulyati (2000) membahas *talqin* zikir kaitannya dengan muballigh dan wakil *talqin* di Tariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PPS). Aktivitas sentral muballigh dan wakil *talqin* dalam mengembangkan TQN PPS salah satunya melalui proses *Talqin* zikir. Dadang Kahmad (2002) menjelaskan *talqin* zikir sebagai prosesi awal bergabung ke dalam TQN PPS. Namun pada penelitian ini, Kahmad tidak menyinggung persoalan *talqin* zikir secara khusus, terlebih dalam konteks metode dakwah.

Menurut Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayânûniy (2010: 242) metode dakwah disebut sebagai *ushlûb al-da'wah* atau *manâbij al-da'wah*. *Ushlûb al-da'wah* artinya tata cara aplikasi aturan dakwah, sedangkan *manâbij al-da'wah* adalah prinsip-prinsip sebagai aturan dan tata langkah dakwah. Dalam pandangan Moh. Ali Aziz (2002: 345) metode dakwah memiliki tiga karakter, yaitu : (1) metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan, (2) metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis, harus dapat dilaksanakan dengan mudah, dan (3) arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan bisa juga menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. dengan demikian *talqin* zikir bisa disebut sebagai metode dakwah karena memiliki cara-cara sistematis dalam strategi dakwah, bersifat praktis dan mampu menghilangkan hambatan dakwah.

Penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada *talqin* zikir yang secara khusus berkaitan dengan metode dakwah. Meskipun demikian, tentu saja aspek komparasi atau pendalaman tetap dilakukan, dengan menempatkan hasil penelitian Sri Mulyati dan Dadang Kahmad sebagai sumber informasi yang telah tersedia.

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan konsep dan proses *talqin* zikir sebagai metode dakwah jama'ah dan fardiyyah, keberhasilan *talqin* zikir sebagai metode dakwah jama'ah dan fardiyyah, dan implikasi *talqin* zikir terhadap pengembangan metode dakwah kontemporer. Berpijak pada tujuan tersebut di atas, tulisan ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dapat menjadi tambahan literatur penelitian dakwah dan komunikasi tentang metode dakwah dan secara praktis dapat dijadikan model metode dakwah bagi para praktisi dakwah yang memiliki otoritas menyampaikan *talqin*. Keberhasilan dan implikasi dari

Danial Lutfi

metode dakwah melalui *talqin*, dapat dijadikan prototipe bagi pelaksanaan dakwah di tempat dan waktu yang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sebagaimana diungkapkan Deddy Mulyana (2008: 2010, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek dari seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Sebagai metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode ini dipilih karena penelitian ini terfokus pada satu latar atau objek (Moleong, 2007) Dalam hal ini, penelitian ini terfokus pada proses *talqin* zikir sebagai metode dakwah dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PPS).

Untuk kepentingan analisis dari berbagai sudut pandang (*multi-perspective analysis*) sebagai ciri khas studi kasus, dalam penelitian ini responden terdiri dari beberapa orang wakil *talqin* dan peserta *talqin*. Artinya sumber data didapatkan secara komprehensif tidak saja memperhatikan perspektif dari wakil *talqin*, tapi juga peserta *talqin* yang saling berinteraksi di antara mereka.

Metode studi kasus diyakini tepat untuk meneliti *talqin* zikir sebagai metode dakwah dalam TQN PPS didasarkan pada dua alasan. *Talqin* zikir merupakan hal yang menarik jika dipotret melalui perspektif ilmu dakwah dan proses *talqin* zikir ditengarai merupakan metode dakwah yang efektif. Melalui kajian yang terfokus, sebagaimana disinggung di atas, penelitian ini akan memunculkan temuan metode baru dalam dakwah karena sampai saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji *talqin* zikir secara khusus sebagai fokus kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membicarakan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PPS), perlu membicarakan juga terlebih dahulu Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) secara umum. Karena dari TQN inilah muncul TQN PPS dan jalur-jalur TQN lainnya.

Sejarah mencatat bahwa TQN merupakan kombinasi dua tarekat besar yang dipraktikkan oleh umat Islam, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah. Kombinasi kedua tarekat tersebut dimulai oleh Syaikh Ahmad Khâtib ibn Abd Al-Ghaffâr al-Sambasi, atau dikenal sebagai Syekh Khatib Sambas (Zulkifli, 2003: 37).

Syekh Khatib Sambas lahir sekitar tahun 1217 H (1805 M) dan wafat pada tahun 1878 M. Tidak banyak catatan tentang masa kecil beliau. Beberapa catatan sejarah menyebutkan, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Makkah hingga wafat. Ia diabadikan sejarah sebagai ulama dari luar tanah Arab, yang mencapai kedudukan terhormat dan terkenal dalam bidang keagamaan (Sunaryo, 1995: 13). Menurut Snouck Hurgronje (dalam Zulkifli, 2003: 37), Syekh Khatib Sambas

menjadi guru di Masjidil Haram, dan melalui Syekh Dawd ibn Muhammad al-Fattani, seorang mursyid Tarekat Saththariyyah, ia dipertemukan dengan Syekh Syams al-Ddîn seorang, mursyid Tarekat Qadiriyyah.

Syekh Syams al-Ddîn banyak mempengaruhi kehidupan Syekh Khatib Sambas, terutama tarekat yang diajarkannya. Bahkan, Syekh Khatib Sambas tercatat menjadi murid terbaiknya. Sangat tepat jika dikemudian hari Syekh Khatib Sambas berhak menggantikan posisinya sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah. Sebuah catatan menarik menyebutkan, bahwa dari Syekh Syams al-Ddîn pula Syekh Khatib Sambas mendapat *ijâzab* Tarekat Naqsyabandiyyah. Hal ini mengokohkan posisi Syekh Khatib Sambas sebagai guru pertama TQN di tanah Jawa. Namun Cecep Alba (2012: 162-163) membuat catatan lain, bahwa *kbirqab* kemursyidan Tarekat Naqsyabandiyyah diterima Syekh Khatib Sambas dari Syekh Khâlid Hilmi.

Semasa hidupnya Syaikh Khatib Sambas banyak mengangkat *kehalifah* (wakil). Namun, ada tiga wakil penting yang diangkat oleh beliau, yang di kemudian hari menjadi mursyid-mursyid pada tiga jalur TQN, yaitu Syekh Abd al-Karîm dari Banten, Syekh Thalhah dari Cirebon, dan Syaikh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad dari Madura (Zulkifli, 2003: 55). Di Indonesia TQN menyebar melalui ketiga murid-murid Syaikh Khatib Sambas ini, dan melalui ketiga jalur murid ini pula, TQN tersebar menjadi cabang-cabang tersendiri.

Ada empat pesantren yang tercatat menjadi pusat TQN yang independen secara penuh, yaitu Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur; Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Jawa Tengah; Pesantren Al-Falak, Pagentongan, Bogor, Jawa Barat; dan Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Keempat pesantren tersebut menjadi pusat-pusat yang terpisah satu dengan yang lainnya dari TQN melalui tiga *kehalifah* Syekh Khatib Sambas. Pesantren Darul Ulum-Rejoso melalui Syekh Ahmad Hasbullah-Madura; Pesantren Futuhiyyah-Mranggen dan Al-Falak-Pagentongan, Bogor melalui Syekh Abd Al-Karîm-Banten; dan Pesantren Suryalaya melalui Syekh Thalhah-Cirebon (Zulkifli, 2003: 57).

Pada perkembangan selanjutnya, TQN melalui jalur Syekh Thalhah populer dengan sebutan TQN PP. Suryalaya. TQN PPS telah melewati tiga kepemimpinan *mursyid*, yaitu Syekh Abdullâh Mubârak bin Nûr Muhammad atau Abah Sepuh (1836-1956), Syekh Ahmad Shâhib al-Wafâ Tâj al-Ârifin atau Abah Anom (1915-2011), dan Syekh Muhammad ‘Abd al-Ghawts Sayfullâh al-Maslûl al-Qâdiriy al-Naqsyabandiy al-Kâmil al-Mukammil al-Muwaffaq al-Mujaddid al-Qalam al-Haqq atau Abah Aos. Melalui ketiga *mursyid* tersebut TQN mengalami perkembangan yang pesat termasuk menjadikan *talqin* zikir sebagai metode dakwah.

Konsep dan Proses *Talqin Zikir* sebagai Metode Dakwah

Konsep *talqin* di TQN PPS berbeda dengan konsep *talqin* yang dipahami masyarakat secara umum, sebagai kegiatan membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat kepada orang yang hendak meninggal atau bentuk doa untuk mayat yang baru dikuburkan (KBBI, 2008: 1425). Istilah *talqin* yang dimaksudkan di sini memiliki makna khusus, mengikuti ungkapan Ibnu Arabi (dalam Alba, 2012: 138), yaitu proses memasukkan *nūr nubuwwah* oleh seorang *mursyid* ke dalam hati *sâlik* (murid).

Pada praktiknya, proses *talqin* berbentuk penyampaian tata cara zikir kepada *sâlik*. Namun, secara spiritual, *talqin* merupakan penanaman cahaya iman agar tumbuh subur dan menghasilkan amal shaleh. Kedua makna *talqin* tadi, sebenarnya diakomodir dalam pengertian secara etimologis. Karena secara *lughawiy*, *talqin* merupakan turunan dari kata *laqqana-yulaqqinu-talqînan*, yang berarti mengajarkan secara lisan, mendikte, dan membisikkan.

Kedekatan yang melahirkan kesadaran dari proses dialogis antara *mursyid* dengan *sâlik*, menimbulkan hubungan emosional yang kohesif. Muzaffer Ozzak (2000:4) menggambarkan hubungan ini laksana dokter dengan pasiennya. Para *sâlik* berbondong-bondong datang meminta nasihat, doa, dan membawa berbagai masalah, yang mereka anggap dapat diselesaikan oleh sang *mursyid*. Beberapa pihak yang terlibat dalam proses *talqin* zikir adalah pemberi *talqin* (*mursyid* atau wakil *talqin*) dan peserta *talqin*. Pemberi *talqin* dalam posisi sebagai da'i atau komunikator dan peserta *talqin* adalah mad'u atau komunikan.

Sebagai metode dakwah, *talqin* sangat dekat dengan upaya menyentuh margin emosional-spiritual dimana *talqin* sebangun dengan metode direktif dalam konseling. Pembimbing *talqin* menjadi konselor dan peserta *talqin* sebagai klien. Pesan-pesan dakwah disampaikan dalam nuansa *concelor-centred* (terpusat pada konselor).

Pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u harus disesuaikan dengan kerangka referensi (*frame of reference*), maksudnya adalah bahwa ketika akan memberikan pesan harus memperhatikan siapa yang menjadi audiens, sehingga mereka mereka dapat memahami apa yang kita sampaikan. Berbeda dengan *talqin*, karena *talqin* diberikan oleh guru *mursyid* atau para wakil *talqin*, dan hanya dengan materi *Talqin* yang sudah ditentukan pertimbangan secara langsung mengenai siapa murid yang akan *ditalqin* bukan menjadi hal utama karena isi *talqin* merupakan inti dari kebutuhan jiwa murid dalam kondisi apapun.

Secara konseptual *talqin* zikir dilaksanakan secara formal atau kasat mata. *Talqin* zikir adalah petunjuk dan penjelasan tentang kaifiyat zikir jahr dan zikir kahfiy, yang disampaikan oleh *mursyid* sebagai pemegang otoritas *talqin*, atau yang diberi wewenang untuk menyampaikan *talqin* tersebut atas nama *mursyid*, yang disebut wakil *talqin*. Secara substansial *talqin* zikir bermakna menanamkan kalimat

talqin lâ ilâha illâ al-lâh, ke dalam ruh peserta *talqin* oleh guru mursyid. Di dalam *mentalqin* zikir, seorang guru mursyid dapat melakukan kepada jama'ah (banyak orang) atau kepada perorangan sebagaimana Rasulullah SAW. telah men *talqin* para sahabatnya, baik secara berjama'ah atau perorangan.

Proses *talqin* terbagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, peserta *talqin* dalam kondisi sangat siap menerima informasi, arahan, dan bimbingan atau berada dalam kondisi *state of personality*, yaitu keadaan fisik dan psikis murid pada saat ia menerima proses *talqin*. Karena *Talqin* terjadi atas permintaan dan/atau kesediaan peserta *talqin*. Artinya, jika tidak meminta *ditalqin*, maka peserta *talqin* bersedia *ditalqin* ketika ditawarkan. *Kedua*, posisi pembimbing *talqin* yang sangat dominan. Dominasi ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang menyapaikan pesan dakwah, yang pada bentuk dan metode dakwah lain, perlu energi lebih besar. *Ketiga*, tahap evaluasi *talqin* zikir.

Adapun pelaksanaannya, proses *talqin* zikir ada dua macam zikir, yaitu zikir *jabr* yaitu mengucapkan kalimat *thayyibat lâ ilâha illâ al-lâh* dengan kaifiyat yang ditentukan dan zikir *kbafiy*. Proses ini berlaku bagi *talqin* zikir dalam berbagai kondisi jamaah. Latar belakang apapun jamaahnya, sendirian atau berjamaah.

Adapun rangkaian pelaksanaan prosesi *talqin* zikir TQN PPS terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) membacakan *muqaddimah talqin*, (2) menyampaikan kepada yang *ditalqin* bahwa yang *mentalqin* adalah guru *mursyid*, wakil *talqin* hanya dipinjam mulutnya oleh guru mursyid; (3) menjelaskan pentingnya zikir, hukum *talqin*, materi yang *ditalqinkan*, dan manfaat *talqin* zikir, dan (4) prosesi *talqin* zikir.

Muqaddimah Talqin adalah pengantar pelaksanaan prosesi *Talqin*. *muqaddimah* disampaikan daam bahasa Arab. Teknis *muqaddimah talqin* yaitu yang *mentalqin* mengucapkan redaksi *muqaddimah talqin*, lalu diikuti oleh peseta yang *ditalqin*, dengan potongan frasa kalimat sebagai mana tabel berikut ini:

Tabel 1. *Muqaddimah Talqin Zikir*

Yang <i>ditalqin</i>	Yang <i>mentalqin</i>
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ	أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ	أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ
وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ	وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي	اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي
بِفُتُوحِ الْعَارِفِينَ	بِفُتُوحِ الْعَارِفِينَ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ	الْحَمْدُ لِلَّهِ
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ	وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَى الْحَبِيبِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ	عَلَى الْحَبِيبِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ	الْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ	أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ	وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Setelah memandu *muqaddimah* talqin sebagaimana dalam tabel 1, lalu wakil talqin mengatakan: “Bapak/Ibu/Saudara/i, bacaan *muqaddimah* tadi tidak perlu dihafalkan, yang harus diamalkan adalah zikir dua macam, yaitu dzikir *jabr* dan zikir *kehofiy*”. Kemudian wakil *talqin* menjelaskan tentang diri manusia yang terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani. Manusia diharuskan berzikir setiap saat dalam berbagai keadaan, baik berdiri, duduk, maupun berbaring. *Fadzkurû al-ilâha qiyâman wa qu’ûdan wa ‘alâ junûbihim*, serta mengingatkan agar senantiasa mengingat Allah sepenuh hati. *Wa udzukurû al-lâha bi nafsika*.

Wakil *talqin* lebih lanjut menjelaskan:

Sesungguhnya manusia juga suka berzikir kepada Allah, namun sering lupa. Karena itulah, dengan *talqin* zikir dicarikan upaya mengekalkan *dzikrullâh*. Upaya ini disebut dengan tarekat, yang berarti usaha, upaya, jalan, metode untuk mengingat Allah. Berzikir adalah tanda syukur. *Idzâ dzakartanî syakartanî wa idzâ nasîtanî kafartanî*, jika engkau ingat kepada-Ku, maka engkau sedang bersyukur kepada kami, dan jika engkau lalai kepada-Ku maka engkau sedang ingkar kepada-Ku

Karena manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani, maka ia harus mengingat Allah dengan dua macam zikir, yaitu zikir *jabr* dan zikir *kehofiy*. Perhatikan, zikir *jabr* adalah mengucapkan kalimat thayyibat *lâ ilâha illâ al-lâh*. Ketika mengucapkan *lâ ilâha illâ al-lâh*, kata *lâ* diucapkan sambil menggerakkan kepala dari arah puser ke tengah badan lalu naik sampai ubun-ubun, rasakan *lâ* menembus tiga lathifah. Kemudian kata *ilâha* diucapkan sambil diikuti gerakan kepala menunduk dan memaku ke sebelah kanan dada, rasakan *ilâha* menembus dua lathifah. Lalu kata *illâ al-lâh* diucapkan dan dipukulkan dengan menggerakkan kepala ke arah dada sebelah kiri. Rasakan *illâ al-lâh* menembus dua lathifah (Kahmad, 2002: 160).

Praktik tersebut dicontohkan dan ditunjukkan terlebih dahulu oleh wakil *talqin*. Kemudian peserta *talqin* dibimbing dan dipandu untuk melakukannya

sebanyak tiga kali. Di akhir pengulangan yang ketiga, wakil *talqin* mengucapkan *sayyidunâ muhammadu al-rasûlullâh shalla al-lâbu 'alayhi wa sallam*, diikuti oleh peserta *talqin*. Kemudian wakil *talqin* memanjatkan do'a yang diaminikan oleh peserta *talqin*. Setelah itu, wakil *talqin* menyampaikan hadiah alfatihah kepada ahli silsilah TQN PPS.

Itulah rangkaian proses *talqin* zikir *jabar*. Biasanya wakil *talqin* mengambil jeda waktu sambil mengevaluasi tatacara dzikir *jabar* yang telah dicontohkan olehnya, serta menegaskan bahwa *kaifyat* zikir tersebut adalah tarekat Qâdiriyyah.

Kemudian wakil *talqin* melanjutkan dengan proses *talqin* zikir *kbafiy*. *Kaifyat talqin* zikir *kbafiy* ini mengutip dari buku yang ditulis oleh Abah Aos (Ghawts, 2006: 100-101). Secara jelas Abah Aos mencontohkan prosesi *talqin* zikir *kbafiy*, seperti di bawah ini:

Perhatikan ya, setelah *talqin* zikir *jabar*, kalimat *lâ ilâha illâ al-lâh*, lalu di *talqin* zikir *kbafiy*, sesuai dengan petunjuk dan contoh dari Rasulullah SAW. Kemudian, wakil *talqin* menunjukkan posisi qalbu ada di bawah susu sebelah kiri. "Lihat ke sini". Kata wakil *talqin*, lalu wakil *talqin* menunjuk letak qalbu ke arah di bawah susu sebelah kiri wakil *talqin*. Lalu peserta *talqin* disuruh untuk menunjuk ke arah susu sebelah kiri masing-masing.

Kata wakil *talqin*, "Sabda Rasulullah Saw. di situ letak hati kita. Di situ letaknya iman. Di situ letaknya tauhid. Di situ letaknya taqwa. Di situ letaknya *dîn* (agama), dan ke situ Nabi Muhammad menanamkan *dîn al-Islâm*. Lalu wakil *talqin* mengatakan: "Sekarang, menunduk ke situ, kebawah susu sebelah kiri, kira-kira dua jari dari susu sebelah kiri ke bawah, lalu tundukkan kepalanya ke arah situ". Setelah jamaah peserta *talqin* menundukkan kepala ke arah yang ditunjukkan tadi, "lepaskan tangannya, jangan ditunjuk lagi, sekarrang tutup bibirnya, lalu tutup matanya, karena selama mata luar melek, hanya orang lain saja yang dilihat, diri sendiri tidak dilihat. Tekuk lidah ke atas, ke langit-langit, lalu tahan nafasnya, lalu keluarkan lewat hidung pelan-pelan. Sekarang gigitkan gusinya, lalu ingatkan dalam hati. Yang diigatkan dalam hati itu adalah...."

Demikian proses *talqin* zikir *kbafiy*. Setelah itu wakil *talqin* mengevaluasi apa yang disampaikan dengan mengecek apa yang dirasakan dan didengarkan di dalam hatinya. Biasanya secara random dari peserta yang mewakili sebelah kiri kanan depan belakang posisi duduk peserta *talqin*.

Proses ini berlaku bagi *talqin* zikir dalam berbagai kondisi jamaah. Latar belakang apapun jamaahnya, sendirian atau berjamaah, proses ini ditempuh oleh wakil *talqin*. Ini adalah standar. Pada kondisi tertentu, wakil *talqin* cukup hanya menyesuaikan kemasan bahasa saja. Hal tersebut diakui Didin Solehudin bahwa selama ia menyampaikan *talqin* zikir tidak menemukan kendala apapun, meskipun

Danial Lutfi

latar belakang peserta *talqin* beragam. “Hanya perlu penyesuaian dan kemasan bahasa saja, supaya mudah difahami, dan dirasakan dekat dengan dunia keseharian peserta *talqin*” paparnya (Wawancara tanggal 31 Januari 2016).

Berbeda dengan Syukriadi Sambas. Ia menyampaikan *talqin* dengan nomenklatur yang lain, yang ketika menyampaikan *talqin* zikir menggunakan nomenklatur lain. Ia melihat bahwa hari ini penjelasan tentang tarekat kepada masyarakat belum selesai. Sehingga masih banyak masyarakat yang masih curiga, benci, bahkan menolaknya. Untuk kepentingan sampainya *talqin* zikir dengan menghindari hal-hal tersebut, ia menggunakan bahasa lain yang secara substansi mengakomodir hakikat *talqin* (Wawancara tanggal 30 Januari 2016).

Keberhasilan *Talqin* Zikir sebagai Metode Dakwah

Keberhasilan dakwah menurut Al-Bayânuniy (2001: 242) dapat diidentifikasi dengan cara melihat tiga margin yang terdapat dalam diri mad'u. *Pertama*, margin *al-‘âthifiy* (emosional-spiritual); *kedua*, margin *al-‘aqliy* (rasional); dan *terakhir* margin *al-bissiy* (inderawi). Dengan menggunakan perangkat pendekatan yang ditawarkan Al-Bayânuniy ini, akan dilihat bagaimana keberhasilan *talqin* zikir sebagai metode dakwah.

Jika melihat syarat keberhasilan dakwah menurut Al-Bayânuniya, maka *talqin* adalah metode dakwah yang sangat tepat untuk dakwah di era kontemporer. Selain karena waktu *talqin* yang relatif singkat, *talqin* juga dapat menyentuh tiga titik bidik sekaligus.

Pertama, titik bidik *al-‘âthifiy* (emosional-spiritual). Informan mengungkapkan bahwa mereka mengalami perubahan emosi dan spiritualitas yang signifikan setelah mengikuti *talqin*. Hal ini misalnya diceritakan Yani Mulyani (29) seorang anita kelahiran Tasikmalaya yang merasakan ketenangan batin dan lebih banyak bersyukur setelah bertalqin. “Saya merasakan lebih bisa bersabar, dan selalu siap menghadapi berbagai ujian” (Wawancara tanggal 21 Januari 2016).

Kedua, target *al-‘aqliy* (rasional). Informan menyatakan adanya ketercerahan pemikiran setelah mengikuti *talqin* zikir. Oni Kuria (48), seorang sesepuh ikhwan di Kota Banjar mengatakan: “Sebelum di*talqin*, saya tahunya ingat kepada Allah itu bebas caranya. Ternyata, untuk ingat kepada Allah itu ada caranya juga, ya?!” (Wawancara tanggal 21 Januari 2016).

Ketiga, target *al-bissiy* (inderawi). Target ini ditandai dengan perubahan pribadi yang mengikuti *talqin* secara fisik. Hal ini diakui misalnya oleh Hidayat (38). Pria asal Ciamis ini menegaskan: “*talqin* zikir membuat saya serasa terlahir kembali. Saya merasa semakin semangat bekerja, semangat beribadah, dan intinya lebih banyak mengubah perilaku buruk saya, menjadi pelan-pelan semakin baik” (Wawancara tanggal 4 Januari 2016).

Beberapa keberhasilan *talqin* zikir sebagai metode dakwah di antaranya merasakan lebih bisa bersabar, dan selalu siap menghadapi berbagai ujian, adanya ketercerahan pemikiran setelah mengikuti *talqin* zikir, terbukanya cara mengingat Allah dengan cara yang tidak sulit, dan mendapatkan perasaan seperti terlahir kembali, merasa semakin semangat bekerja, semangat beribadah, dan intinya lebih banyak mengubah perilaku buruk, menjadi pelan-pelan semakin baik.

Pada dasarnya, aktivitas dakwah menargetkan terjadinya perubahan, baik individu maupun kelompok, karenanya proses dakwah sendiri pada dasarnya merupakan proses komunikasi sosial yang dilakukan untuk melakukan perubahan (Sukayat, 2009). Dakwah dilakukan bukan hanya dalam menyampaikan suatu pesan. Dakwah juga sering dilakukan justru untuk menumbuhkan gairah dan kesenangan, sekaligus mendorong untuk melakukan suatu tindakan (Muhtadi, 2012: 46). Sebab melalui dakwah inilah akan timbul hubungan dai dan *mad'u* yang semakin hangat, komunikatif, dan menyenangkan.

Kesenangan dalam berdakwah akan menjadi jembatan persuasi. Salah satu tujuan komunikasi persuasif adalah memengaruhi sikap. Seorang khatib selalu memengaruhi sikap jamaah dengan mengemukakan hal-hal yang menyenangkan. Seorang guru juga memengaruhi sikan murid-muridnya dengan menjanjikan reward yang menggairahkan. Dakwah juga dilakukan untuk membangun hubungan sosial yang baik di antara orang-orang yang sedang terlibat dalam aktivitas dakwah. Hubungan sosial yang baik inilah yang akan mendorong seseorang melakukan tindakan sesuai dengan muatan pesan yang disampaikan (Widjaja, 1986: 5).

Implikasi *Talqin* Zikir sebagai Metode Dakwah

Secara individu, manusia yang menjadi sasaran dakwah bersifat heterogen, baik dari sudut ideologi, misalnya, atheis, animis, musyrik, munafik, bahkan ada juga yang Muslim, tetapi fasik atau penyandang dosa dan maksiat. Dari sudut lain juga berbeda baik intelektualitas, status sosial, kesehatan, pendidikan dan seterusnya ada atasan ada bawahan, ada yang berpendidikan ada yang buta huruf, ada yang kaya ada juga yang miskin, dan sebagainya. Dalam cakupan lebih luas mengenai manusia, bila dilihat dari kehidupan psikologis, masing-masing golongan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan kontekstualitas lingkungannya. Hal tersebut menuntut kepada sistem dan metode pendekatan dakwah yang efektif dan efisien.

Beranjak dari heterogenitas objek dakwah seperti gambaran di atas, maka kemampuan atau kapasitas seorang da'i dan penguasaan materi dakwah yang baik dan benar akan menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah baik secara jama'ah atau fardiyah. Metode *talqin* yang dikembangkan dalam Tarekat

Danial Lutfi

Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PPS) melalui guru mursyid Abah Sepuh, Abah Anom dan diteruskan sekarang oleh Abah Aos yang berpusat di Pesantren Sirnarasa Panjalu Ciamis telah menjadi metode dakwah yang mampu memberikan perubahan nyata baik secara jama'ah maupun fardiyah. Sehingga makna *talqin* dalam TQN PPS mempunyai makna yang lebih khusus yakni pendiktean kalimat zikir *La ilaha illallah* dengan lisan (diucapkan) atau pendiktean *Ismudz-Dzat* lafadz Allah secara *bathiniyah* dari seorang guru mursyid kepada muridnya.

Kegersangan spiritualitas masyarakat modern adalah tantangan tersendiri dalam dakwah. Tantangan ini harus dijawab dengan menunjukkan bahwa spiritualitas Islam atau tasawuf, yang dipraktikan dalam bentuk tarekat perlu dipromosikan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Haidar Bagir (2005: 33-34) yang menegaskan beberapa alasan pentingnya promosi tasawuf yaitu: *pertama*, tasawuf merupakan salah satu cara pandang terhadap ajaran Islam yang melengkapi cara pandang fikih, teologi, dan filsafat. Tasawuf hadir mengajak untuk memiliki kekuatan dan kesiapan menghadapi tantang yang besar. Di samping itu, manusia modern juga butuh pemuasan dahaga spiritual akibat pengaruh individualisme dan materialisme modern.

Kedua, hari ini ada kecenderungan sebagian kalangan yang mencoba menarik mundur cara beragama ke arah mistis, klenik, dan irrasional dengan berkedok tasawuf dan tarekat. Sebagai *counter*-nya, tidak perlu larut dalam sikap kaum modernis yang mengutuk dan mengkambinghitamkan tasawuf, yang padahal mereka juga gagal membendungnya, karena dianggap terlalu legal formalistik. Tasawuf positif perlu dikembangkan untuk memberikan alternatif cara hidup kerohanian yang sehat dan progresif, bukan spiritualisme dekaden dan eksefif sebagai mana tampak dalam kecenderungan penganut tasawuf masa kini (Damami, 2000).

Jika diperhatikan, *talqin* sangat dekat dengan upaya menyentuh margin emosional-spiritual. Karena pada dasarnya, tujuan *talqin* adalah untuk membangkitkan jiwa, melalui—semacam—installing spiritual values (menginstallkan nilai-nilai spiritual), yang bersumber pada kalimat *talqin*, yaitu *la ilaha illa al-lah*.

Meminjam istilah Aziz (2002: 373), *talqin* zikir sebangun dengan metode direktif dalam konseling. Pembimbing *talqin* zikir menjadi konselor dan peserta *talqin* zikir sebagai klien. Pesan-pesan dakwah disampaikan dalam nuansa *counselor-centred* (terpusat pada konselor).

Suasana batin pada saat *talqin* sangat menarik untuk diperhatikan. Pertama, peserta *talqin* zikir dalam kondisi sangat siap menerima informasi, arahan, dan bimbingan. Karena *talqin* zikir terjadi atas permintaan dan/atau kesediaan peserta

talqin. Artinya, jika tidak meminta di *talqin*, maka peserta *talqin* bersedia ditalqin ketika ditawarkan.

Kedua, posisi pembimbing *talqin* yang sangat dominan. Dominasi ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang menyapaikan pesan dakwah, yang pada bentuk dan metode dakwah lain, perlu energi lebih besar. Pada saat *Talqin* berlangsung, pembimbing *talqin* hanya memerlukan dua hal: ketersambungan hati dengan pemberi otoritas *talqin* (*mursyid*) dan kemampuan mengemas pesan dakwah secara singkat dan padat.

Melihat posisi strategis inilah, *talqin* zikir diyakini sebagai salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan dakwah. *talqin* zikir sangat sedikit memerlukan penguasaan teknik ceramah. *talqin* menjadi metode membangkitkan keimanan dan menghadirkan pengalaman keagamaan peserta *talqin*.

Posisi tawar *talqin* zikir sebagai metode dakwah diakui pula oleh pakar ilmu dakwah, Syukriadi Sambas (Wawancara tanggal 21 Januari 2016), Setiap metode akan sangat bergantung pada pengguna metode itu sendiri. Karena baginya, setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. *Talqin* zikir merupakan salah satu bentuk metode dakwah *iryyād al-nafsi*, atau bimbingan ruhani (Subandi, 1999: 2).

Pernyataan Syukriadi Sambas dikuatkan oleh Subandi, Wakil *Talqin* asal Yogyakarta yang meyakini bahwa metode *talqin* zikir sangat signifikan dalam pengembangan dakwah khususnya menyelesaikan masalah manusia. “*Talqin* zikir langsung menembus titik inti manusia, yaitu qalbu atau ruh”, dan itu tidak bisa dilakukan tanpa *talqin* zikir” (Wawancara 1 Februari 2016).

Talqin dalam konteks pengembangan metode dakwah, jawaban beberapa responden dapat dikategorikan sebagai berikut. Pertama, aspek efisiensi waktu. *Talqin* zikir, dalam aspek ini, merupakan metode dakwah yang singkat. Untuk proses *talqin* zikir *jabr* membutuhkan waktu sekira satu menit. Sedangkan proses *talqin* zikir *kehafiy* membutuhkan waktu kurang dari satu menit. Dengan waktu sesingkat itu, keduanya bisa langsung dirasakan. Aspek pertama ini akan menjawab persoalan manusia dalam dakwah yang berhadapan dengan keserbaterbatasan waktu dan keserbacepatan gerakan.

Kedua, Aspek efektivitas capaian target dakwah *talqin* zikir langsung menyentuh dan membangkitkan titik inti manusia, yaitu qalbu. Dalam postulat hadits Nabi, jika qalbu telah tersentuh dan bangkit, maka akan berbanding lurus dengan bangkitnya segala aspek fisik manusia. Informasi dari responden yang mengatakan jadi lebih semangat, jadi lebih faham, jadi lebih bijaksana, jadi semakin survive terhadap masalah, jadi semakin sabar, dan sederet jawaban lain yang menunjukkan pergeseran positif secara signifikan, dirasakan mereka pasca mengikuti *talqin* zikir.

Danial Lutfi

Ketiga, Aspek kontinuitas kebaikan, yaitu persoalan yang dihadapi dakwah dari masa ke masa. Orang yang menerima dan mendengar dakwah, bisa jadi faham dan sadar akan apa yang didakwahkan. Tetapi, setelah helatan dakwah selesai, ia kemudian kembali ke kebiasaan permanennya.

Karena *talqin* zikir sebangun dengan installing *spiritual values* (menanamkan nilai-nilai spiritual), maka secara otodidak ia akan ter-*update* dan ter-*charge* secara otomatis manakala menjalankan zikir. Hal ini dapat dijelaskan karena, *talqin* zikir membangkitkan kesadaran spiritual, kefahaman rasional, dan kegairahan kinestetikal (lahiriah).

Melihat posisi strategis inilah, *talqin* zikir diyakini sebagai salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan dakwah. *talqin* zikir sangat sedikit memerlukan penguasaan teknik ceramah.

PENUTUP

Secara konseptual *talqin* zikir dapat dibuat menjadi dua penegertian. *Pertama*, secara formal atau kasat mata, *talqin* zikir adalah petunjuk dan penjelasan tentang kaifiyat zikir jahr dan zikir kahfiy, yang disampaikan oleh mursyid sebagai pemegang otoitas *talqin*, atau yang diberi wewenang untuk menyampaikan *talqin* tersebut atas nama mursyid, yang disebut wakil *talqin*. *Kedua*, secara substansial *talqin* zikir bermakna menanamkan kalimat *Talqin lâ ilâha illâ al-lâh*, ke dalam ruh peserta *talqin* oleh guru mursyid.

Prosesnya terbagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, tahap persiapan berupa pra kondisi peserta *talqin*. *Kedua*, tahap pelaksanaan *talqin* zikir. *Ketiga*, tahap evaluasi *talqin* zikir. Keberhasilan Metode *talqin* Zikir Sebagai Metode Dakwah Jama'ah dan Fardiyah. Sebagai metode dakwah, *talqin* zikir dinilai berhasil dalam semua konteks dakwah jama'ah maupun fardiyah. Keberhasilan ini ditandai dengan tersentuhnya tiga aspek titik bidik dakwah, baik intelektual, rasional, maupun kinestetikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Subandi A., dan Sambas, S. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*. Bandung: KP HADID.
- Al-Bayânûniy, M. A. F. (2001). *Al-Madzâkhal Ilâ 'Ilmi al-Da'wat*. Beirut: Muassasat al-Risâlat.
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat; Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kahmad, D. (2002). *Tarekat dalam Masyarakat Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia.

- Ghawts S. M. A. (2006). *Saefulloh Maslul Menjawab 165 Masalah*. Bandung: Wahana Karya Grafika
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Damami, M. (2000) *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Ghazâliy, M. (2001). *Jaddid Hayâtaka*, Damaskus: Dâr al-Qâlam.
- Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ozak, M. (2000) *Love is The Wine; Talks of A Sufi Master in America; Cinta Bagai Anggur; Uraian Hikmah Seorang Guru Sufi di Amerika (terj.)*. Bandung: PICTS.
- Mulyati, S. (2002). *The Educational Role of the Tariqa Qadiriyya wa Naqshabandiyya With Special Reference to Suryalaya*, Disertasi. di McGill University, Montreal, Kanada.
- Sambas, S. (1999) *Sembilan Pasal Filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid.
- Sukayat, T. (2009) *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widjaja, A.W. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara,
- Zulkifli. (2003). *Sufi Jawa; Relasi Tasawuf–Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.